

Pengaruh Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* Siswa Kelas VIII F MTs Negeri 4 Bantul

Revilia Fatimahningrum¹, Salsabila Imtinan², & Hardi Santosa³

¹Universitas Ahmad Dahlan, ²Universitas Ahmad Dahlan, ³Universitas Ahmad Dahlan

Key Words:

Bimbingan Kelompok, *Bullying*, Siswa

Abstrak: Korban yang mengalami peristiwa bullying memiliki potensi merasa terancam dan tidak memiliki rasa percaya diri terhadap dirinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kelas VIII-F mengalami bullying. Penelitian ini, digunakan metode penelitian pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang diambil dari sudut pandang berbagai siswa. Adapun responden dari penelitian ini merupakan siswa kelas VIII-F dari MTs Negeri 4 Bantul dengan jumlah sebanyak 10 siswa. Berdasarkan hasil yang didapatkan kelas VIII-F memiliki banyak korban bullying yang berbentuk verbal dan psikolog.

How to Cite: Fatimahningrum, R., Imtinan, S., & Santosa, H. (2022). Pengaruh Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Siswa Kelas VIII F MTs Negeri 4 Bantul. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*.

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini sedang mengalami krisis pemahaman terhadap *bullying*. Hal ini dikarenakan sudah sejak tahun 1990an masyarakat di Indonesia sudah terbiasa memanggil nama orang tua temannya ataupun memukul temannya dalam konteks pemahaman bercanda. Namun, bagi korban hal yang dimaksud oleh pelaku dalam konteks bercanda tidak selamanya bentuk candaan yang dilakukan oleh temannya dapat dengan mudah dimaklumi.

Tindakan bullying ini dapat terjadi di manapun, salah satunya dalam sector pendidikan. Hal ini didukung dengan data yang didapatkan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia mengatakan bahwa bullying disebut sebagai suatu bentuk dari kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah. Tindakan bullying menurut KPAI bahkan hingga mengalahkan tindakan tawuran, diskriminasi pendidikan atau pungutan liar (Rahman et al., 2019).

Tidak jarang di dalam kelas terjadi *bullying* yang berlandaskan rasa bercanda yang berakhir pada pertarungan atau perkelahian antar teman. Sekolah merupakan sarana bagi siswa dalam memperoleh ilmu pembelajaran yang tersematkan dalam Kurikulum, namun proses pembelajaran tidak dapat dilaksanakan dengan baik di kelas apabila di dalam kelas terjadi tindak perilaku *bullying*. Hal ini terjadi karena korban yang mengalami peristiwa *bullying* memiliki potensi merasa terancam dan tidak memiliki rasa percaya diri terhadap dirinya.

Dalam mewujudkan suasana pembelajaran yang kondusif, aktif, dan menyenangkan bagi siswa. Sistem Pendidikan di Indonesia memberikan amanat kepada setiap orang yang memiliki peran aktif dalam dunia pendidikan lewat Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian

diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Yuni, 2017:3).

Hal tersebut didukung oleh Undang-Undang Nomor. 2 Tahun 1989 yang menjelaskan bahwa sekolah sebagai satuan pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di lingkungan sekolah, guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang kemampuan siswa. Dipertegas dalam Undang-Undang Nomor. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen bahwa guru dan dosen sebagai tenaga pendidik yang professional mempunyai tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa lewat pendidikan anak usia dini hingga pendidikan menengah. Dalam mendukung proses pembelajaran siswa di dalam kelas, terdapat pula Undang-Undang Perlindungan Anak (UUPA) Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 54 yang menegaskan bahwa anak yang sedang berada di dalam lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang mungkin dilakukan oleh teman, pengelola sekolah, guru, lembaga pendidikan, dan sebagainya yang dapat mengganggu proses belajar siswa (Ganjar Nugraha Adit, Heris Hendriana, 2019: 214).

Bullying merupakan perilaku negatif dari seseorang secara agresif yang dilakukan secara berulang-ulang dengan memiliki pola pikir bahwa ia memiliki kuasa yang lebih kuat daripada sang korban. *Bullying* memiliki tujuan untuk menyakiti korban dan memberikan dampak yang buruk bagi korban. Menurut (Rahman et al., 2019) aksi bullying ini dikatankan bahwa terdapat empat jenis peran yaitu (1) Menyoraki, biasanya ini dilakukan orang-orang yang mendukung adanya tindakan bullying. (2) terlibat sebagai pelaku bullying, tentu dalam tindakan bullying terdapat pelaku bullying yang melakukan tindakan bullying tersebut. (3) menyaksikan dengan pasif, biasanya pada saat tindakan bullying sedang terjadi ada teman-teman yang hanya menonton hal tersebut. (4) melakukan intervensi yang dapat diartikan sama dengan pelaku dari tindakan bullying.

Dilansir dalam Surat Kabar Kompas (Kamis, 26 Mei 2016), dinyatakan bahwa korban *bullying* memiliki potensi yang lebih tinggi tumbuh sebagai seorang psikopat karena korban *bullying* merasa hidupnya tidak memiliki makna yang membuat korban membenci dirinya sendiri dan orang lain. Rasa kebencian yang dimiliki oleh korban *bullying* inilah menjadi landasan pemikiran sang korban untuk melakukan tindakan kriminal, dalam proses pembelajaran siswa yang mengalami *bullying* dapat mengganggu prestasi korban sehingga dapat membuat siswa merasa tidak berani dalam bertindak karena takut di komentari oleh orang lain.

Dengan ini perlu adanya suatu upaya penanganan dalam mengurangi perilaku bullying di sekolah, salah satu dengan dengan memaksimalkan layanan bimbingan dan konseling, salah satunya dengan layanan bimbingan kelompok. Melalui layanan bimbingan kelompok anak dapat memahami tentang bullying, dampak yang akan dirasakan baik sebagai pelaku maupun korban, bahayanya perilaku bullying dan cara pencegahan bila terjadi tindakan bullying (Rumanah, 2022). Bimbingan kelompok adalah suatu pemberian bantuan yang dilakukan dengan suasana kelompok (Puluhulawa et al., 2017). Dengan bimbingan kelompok ini diharapkan guru bimbingan dan konseling memberikan bantuan kepada siswa mengenai perilaku bullying dengan metode kelompok, agar siswa dapat memahami dan dapat mengurangi adanya perilaku bullying yang terjadi di MTs Negeri 4 Bantul

Dalam wawancara kepada 10 siswa kelas VIII F MTs Negeri 4 Bantul didapatkan fakta bahwa sebagian besar siswa pernah merasakan tindakan bullying. Dengan ini dapat dikatakan

bahwa bimbingan kelompok dapat mengurangi perilaku bullying. Dengan demikian peneliti ingin meneliti dengan judul pengaruh bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku bullying kelas VIII F MTs Negeri 4 Bantul.

METODE

Menurut Moleong, L. J (2012) data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar dari narasumber merupakan penelitian kualitatif. Maka dari itu dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang diambil dari sudut pandang berbagai siswa. Adapun responden dari penelitian ini merupakan siswa kelas VIII-F dari MTs Negeri 4 Bantul dengan jumlah siswa sebanyak 10 siswa Adapun data yang akan didapatkan berupa paparan responden yang akan dibahas adalah jawaban yang memiliki jumlah paling banyak terkait gagasan pokok atau inti permasalahan yang sama. Hasil tersebut akan diinventarisasikan dan direkduksi kembali serta di klasifikasi berdasarkan jawaban yang paling dominan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu suatu penelitian yang lebih ditekankan pada pengungkapan suatu fakta (Rischa Pramudia Trisnani, 2016). Dimana data yang didapatkan dari kondisi-kondisi yang sebenarnya. Dari hasil wawancara dengan responden didapatkan bahwa di kelas VIII F terdapat siswa yang mengalami tindakan bullying. Berikut adalah hasil temuan di lapangan. Berdasarkan data yang didapatkan, berikut ini paparan dari responden terbanyak.

Tabel 1. Hasil Wawancara Perilaku Bullying

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah Anda pernah mengalami <i>bullying</i> ?	Saya pernah mendapatkan perilaku <i>bullying</i> dari teman sekelas saya.
2	Coba sampaikan pengalaman Anda, apakah Anda pernah melakukan <i>bullying</i> terhadap teman atau menjadi korban <i>bullying</i> ?	Berdasarkan pengalaman saya, saya pernah menjadi korban <i>bullying</i> di dalam kelas.
3	<i>Bullying</i> seperti apa yang sering Anda dapatkan di dalam kelas?	Saya sering mengalami <i>bullying</i> dengan ditempelkan kertas di punggung saya berisikan ejekan serta sering dipanggil dengan julukan yang kurang menyenangkan.
4	Bagaimana dampak negatif yang terlihat atau yang dirasakan korban <i>bullying</i> ?	Saya sebagai korban <i>bullying</i> merasa sedih dan kecewa terhadap teman yang berperilaku seperti itu, namun saya tidak dapat melaporkannya karena masih banyak yang dari mereka yang beranggapan hal tersebut sebagai candaan. Saya kepikiran

	terus menerus mengapa saya diperlakukan seperti itu, tak jarang saya berkeinginan untuk tidak masuk sekolah/putus sekolah/mengakhiri hidup agar saya tidak mendapatkan perlakuan tersebut dari teman.
5	<p>Apa yang Anda lakukan apabila melihat perilaku <i>bullying</i> di sekolah?</p> <p>Apa bila saya melihat perilaku <i>bullying</i> di sekolah, hal yang akan saya lakukan adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> Saya akan menghentikan perilaku <i>bullying</i> Saya akan memberikan peringatan kepada pelaku <i>bullying</i> Saya akan melaporkan pelaku <i>bullying</i> kepada Guru Bimbingan Konseling ataupun Guru yang dapat saya percaya serta orang tua agar kasus tersebut dapat ditindak lanjuti.

Dari hasil wawancara dengan 10 responden siswa MTs kelas VIII F terkait dengan perilaku *bullying* didapatkan bahwa hanya 2 siswa yang mengatakan bahwa dia tidak pernah mengalami tindakan *bullying*, sedangkan 8 siswa lainnya mengatakan pernah mengalami tindakan *bullying*.

Bullying yang dialami siswa kelas VIII F yaitu memanggil teman dengan nama orang tua, dengan sebutan fisiknya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Bu'ulolo, 2022) yang mengatakan bahwa perilaku *bullying* yang biasa terjadi adalah memanggil si korban dengan nama ejekan seperti memanggil korban dengan gendut, kribu, pendek, dan lain sebagainya. Salah satu siswa berinisial G bahkan pernah dibanting, di gotong dan celananya di turunkan di depan teman-teman laki-laki lainnya. Hal ini dampak dari perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa berinisial G yang dilakukan teman kelas lain adalah siswa berinisial G merasa sangat malu, dan sakit hati. Hal ini sesuai dengan pendapat (Rischa Pramudia Trisnani, 2016) bahwa perilaku *bullying* dapat berdampak pada fisik dan juga psikologis dari anak tersebut. Dampak fisik biasanya dapat dilihat seperti terdapat bekas pukulan, luka, dan lain-lain sedangkan dampak psikologis biasanya korban *bullying* akan sungkan untuk pergi ke sekolah, korban akan cenderung akan menjadi anak yang pemalu dan akan tertekan dengan keadaan yang sedang ia hadapi. *Bullying* yang terjadi pada siswa berinisial G ini saat anak tersebut berada di luar kelas, sehingga teman-temannya tidak ada yang mengetahui dan tidak dapat membantu siswa G tersebut saat tindakan *bullying* terjadi

Pembahasan

Bullying menurut Olweus dalam (Rumanah, 2022) adalah permasalahan psikososial yang dapat berupa perbuatan menghina dan juga merendahkan orang lain yang biasanya dilakukan berkali-kali sehingga dapat berimbas buruk atau negative untuk pelaku dan juga

korban tindakan bullying. Ada tiga jenis dari perilaku *bullying* yang tanpa disadari terjadi di Indonesia, yakni sebagai berikut.

1. *Bullying fisik* merupakan tindakan *bullying* yang dilakukan oleh pelaku dalam bentuk kekerasan terhadap korban seperti memukul, menendang, menggigit, mencakar, meludahi anak yang ditindas, mencekik, menyikut, meninju, mengikat, mencambuk, serta berbagai posisi penindasan yang menyakitkan.
2. *Bullying verbal* merupakan tindakan *bullying* yang dilakukan oleh pelaku dalam bentuk lisan dan tulisan seperti celaan, kritik (komentar) yang kejam, penghinaan, pertanyaan yang mengarah terhadap pelecehan seksual, obrolan yang mengintimidasi, surat kaleng (ancaman kekerasan, tuduhan yang tidak berdasar), gosip, julukan nama, dan pemanggilan nama orang tua untuk memanggil teamnnya sendiri (Ganjar Nugraha Adit, Heris Hendriana, 2019).
3. *Bullying psycholog* merupakan merupakan tindakan *bullying* yang dilakukan oleh pelaku dalam bentuk tekanan terhadap perasaan atau kejiwaan korban seperti mendiamkan korban, mempermalukan korban, menakuti korban, meremehkan korban, memancing permusuhan, menjauhi korban, dan sebagainya (Yalisma, 2018:50).

Seorang siswa dapat dikatakan sebagai pelaku *bullying* apabila siswa tersebut terlihat menyisihkan siswa lain dari pertemanan (korban terlihat menyendiri dan terasingkan dari teman-teman yang lain), terdapat berbagai gosip/rumor terhadap korban, memberikan julukan dengan maksud mengejek, mempermalukan, mengancam/mengintimidasi korban, mencoret buku korban, melukai korban secara fisik (menjambak, memukul, mencubit, dan sebagainya), dan melakukan pemalakan kepada korban baik tugas maupun uang saku (Ganjar Nugraha Adit, Heris Hendriana, 2019: 215–216). Dengan ini perlu adanya suatu penanganan untuk mengurangi perilaku bullying, salah satunya dengan layanan bimbingan kelompok.

Layanan bimbingan kelompok adalah kegiatan kelompok yang dilaksanakan antara seorang konselor dengan anggota kelompok lainnya yang dimana didalamnya menggunakan dinamika kelompok yakni dengan memanfaatkan interaksi kelompok seperti aktif dalam berpendapat, bertanya, menjawab memberi saran dan lain-lain, dimana konselor memberikan berbagai informasi yang dapat membantu anggota kelompok untuk berhasil mencapai perkembangan dalam bidang pribadi, social, belajar, dan karir (Puluhulawa et al., 2017). Layanan bimbingan kelompok merupakan cara dari pihak sekolah dalam membantu siswa sebagai korban bully (Yuni, 2017:2). Lewat bimbingan kelompok, para siswa mendapatkan layanan bimbingan konseling dengan bentuk kelompok sebagai perkembangan dinamika kelompok yang memberikan informasi setiap individu vokasional dalam bentuk diskusi tetapi tetap berfokus terhadap kegiatan pribadi dan perkembangan sosial setiap individu dalam meningkatkan kualitas kehidupan bersama sebagai partisipan kelompok (Nirwana, 2014: 74–75).

Hal inilah yang menjadi dasar pemahaman bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan oleh Guru Bimbingan Konseling yang bekerja sama dengan pihak sekolah untuk mengembangkan secara optimal kemampuan yang dimiliki oleh siswa baik dalam kemampuan motorik, *soft skill*, minat, dan kebutuhan sosial yang berbeda dari setiap siswa akan di analisis lebih mendalam sebagai bentuk pencegahan terjadinya permasalahan ataupun gangguan yang dimiliki oleh siswa (Pratiwi, 2018:12).

Dalam penerapannya, bimbingan kelompok akan terdiri dari beberapa siswa dari satu kelas dengan pembagian satu ruangan kelas sebagai narasumber dan guru sebagai konselor.

Hal ini berfungsi sebagai penunjang kehidupan sehari-hari siswa, masyarakat, dan keluarga (Dewi, 2016: 22).

Menurut (Rakhmawati, 2013) terdapat 5 ciri dari bimbingan kelompok yaitu pertama adanya hubungan yang dinamis antara anggota kelompok, yang kedua adalah memiliki tujuan bersama yang konkret dan dapat diterima oleh seluruh anggota kelompok, yang ketiga jumlah kelompok akan lebih baik jika disesuaikan dengan sifat kelompok tersebut, keempat adalah adanya etika dan sikap yang baik di dalam kehidupan kelompok, dan yang terakhir adalah kemampuan mandiri artinya individu tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain sehingga diharapkan dapat menemukan kemampuan sendiri-sendiri.

Menurut (Kurniawan & Pranowo, 2018) tujuan dari bimbingan kelompok adalah untuk mencegah berkembangnya permasalahan yang dihadapi individu dan juga dapat menumbuhkan pemahaman pada diri sendiri dan juga orang lain. Sedangkan menurut Sukardi dalam (Waluwandja & Dami, 2018) mengatakan bahwa tujuan dari bimbingan kelompok adalah agar peserta didik dapat secara bersama-sama mendapatkan segala macam informasi dari narasumber yang bermanfaat dan juga dapat dipraktikkan di dalam segala sector kehidupan peserta didik. Hal ini sesuai dengan fakta, bahwa dengan dilaksanakannya layanan bimbingan kelompok kepada 10 siswa kelas VIII F MTs Negeri 4 Bantul dapat membuat guru bimbingan dan konseling mengetahui perialku bullying yang terjadi pada siswa di kelas VIII F. Siswa atau peserta didik dapat menceritakan pengalaman mereka tentang tindakan bullying yang terjadi sehingga guru bimbingan dan konseling dapat merencanakan langkah selanjutnya. Tidak hanya itu dengan layanan bimbingan dan konseling siswa kelas VIII F juga dapat mengetahui dan memahami dengan jelas pengertian dari tindakan bullying, bahaya tindakan bullying, dampak yang akan dirasakan dari tindakan bullying, dan juga cara mencegah terjadinya tindakan bullying

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas, adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah pertama bullying merupakan perilaku negatif dari seseorang secara agresif yang dilakukan secara berulang-ulang dengan memiliki pola pikir bahwa ia memiliki kuasa yang lebih kuat daripada sang korban. Kedua bullying terdiri dari 3 jenis, yakni Bullying fisik, Bullying verbal, dan Bullying psychology. Ketiga siswa sering mendapatkan bullying oleh teman sekelas karena tidak ditinjaklanjuti karena pemikiran perlakuan candaan antar teman sejawat. Keempat salah satu teknik layanan mengatasi bullying yang terjadi di sekolah dengan menggunakan bimbingan kelompok.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada MTs Negeri 4 Bantul, yang selaku tempat kami PLP 2 dan tempat penelitian. Terimakasih kepada ibu kepala sekolah MTs Negeri 4 Bantul yang telah menerima kami mahasiswa PLP 2 dan mendiskusikan permasalahan yang sedang banyak di hadapi siswa MTs Negeri 4 Bantul. Terimakasih kepada bapak ibu guru pamong kami yang selalu membimbing kami. Terimakasih kepada siswa kelas VIII F yang telah bersedia menjadi kelas untuk pemberian layanan dan wawancara. Terimakasih kepada bapak DPL kami bapak Hardi Santosa yang selalu membimbing kami sehingga kami dapat menyelesaikan tugas-tugas

luaran PLP 2 ini dengan baik. Tidak lupa pula kami haturkan terimakasih kepada orang tua kami yang selalu mensupport dan mendoakan kami sehingga kami dapat menjalankan PLP 2 ini dengan baik hingga akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Bu'ulolo, S. (2022). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mencegah Bullying Di Sma Negeri 1 Amandraya. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1). <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Counseling/article/view/471>
- Dewi, K. (2016). *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama Terhadap Perilaku Asertif Siswa Kelas IX SMPN 25 Semarang Tahun Ajaran 2015-2016*. Universitas Negeri Semarang.
- Ganjar Nugraha Adit, Heris Hendriana, T. R. (2019). BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK ROLE PLAYING UNTUK MENGURANGI PERILAKU BULLYING PADA PESERTA DIDIK SMP "X" DI KOTA BANDUNG. *FOKUS*, 2(6).
- Kurniawan, D. E., & Pranowo, T. A. (2018). Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku Bullying di Sekolah. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 2(1), 50–60.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.
- Nirwana, S. K. A. dan H. (2014). Peningkatan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Jurnal Prodi Bimbingan Konseling Universitas Negeri Padang*, 3(2).
- Pemerintahan Indonesia. (2003). Undang-Undang. In *Sistem Pemerintahan Nasional*.
- Pratiwi, S. M. (2018). *Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik kelas VII di SMPN 26 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017-2018*. UIN Raden Intan Lampung.
- Puluhulawa, M., Djibran, M. R., & Pautina, M. R. (2017). Layanan bimbingan kelompok dan pengaruhnya terhadap self-esteem siswa. *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium Dan Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis*, 4–6.
- Rahman, A., Aryani, F., & Sinring, A. (2019). Pengembangan Media Video Bimbingan Konseling untuk Mengurangi Perilaku Bullying. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 4(2), 129.